

**KEMAMPUAN MEMAHAMI RELASI MAKNA SISWA KELAS V SD NEGERI 02
MANDIANGIN KOTO SELAYAN KOTA BUKITTINGGI DENGAN
MENGUNAKAN METODE KOOPERATIF
TIPE MAKE A MATCH**

Lili Hasmi

Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP YAYASAN ABDI PAYAKUMBUH
Liliasmi1965@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kemampuan memahami relasi makna siswa kelas V SDN 02 Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi. Masalah yang diteliti dibatasi pada kemampuan siswa menentukan relasi makna khusus tentang sinonim, antonim, dan homonim dengan penerapan model pembelajaran tipe make a match. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan memahami relasi makna siswa kelas V SDN 02 Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi dengan menggunakan metode kooperatif tipe make a match. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 02 Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi karena kemampuan memahami relasi makna khususnya tentang sinonim, antonim, dan homonim belum pernah menggunakan metode kooperatif tipe make a match. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kemampuan memahami relasi makna siswa kelas V SD Negeri 02 Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi dengan menggunakan metode kooperatif tipe make a match. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 19 orang.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan berikut secara umum kemampuan siswa dalam memahami relasi makna berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Rata-rata untuk indikator sinonim, tingkat kemampuan berada pada kualifikasi lebih dari cukup (70.21). Pada indikator antonim, tingkat kemampuan kualifikasi cukup (56.94). Pada indikator homonim, kualifikasi kemampuan hampir cukup (52.05).

Kata Kunci: Makna, Relasi Makna, Metode Kooperatif, Tipe Make A Match

PENDAHULUAN

Berbahasa secara efektif diarahkan untuk mencapai komunikasi yang cermat dan tepat dalam menggunakan kosakata sehingga dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar atau pembaca. Dalam bahasa tulis pembaca diharapkan mampu menyerap atau memahami isi rangkaian kata yang merupakan simbol gagasan dari penulisan.

Dalam bahasa Indonesia seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan antara relasi kemaknaan ini menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), kecakupan makna (hiponim), kelainan makna (homonim), kelebihan makna (reduksi) dan sebagainya. Dalam penelitian ini hanya difokuskan saja pada sinonim dan antonim.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 02 Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi karena kemampuan memahami relasi makna khususnya tentang sinonim, antonim dan homonim dengan menggunakan metode kooperatif tipe *make a match*.

Untuk itu, perlu adanya usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Dalam pembelajaran bahasa guru lebih mengarahkan pembelajaran kosakata khususnya sinonim dan antonim yang terdapat pada kalimat atau teks, agar siswa mampu menyerap kata sukar dalam kalimat atau teks yang diterima pada saat pembelajaran dan menggunakan kata sesuai maknanya.

Masalah yang diteliti adalah kemampuan siswa dalam menentukan relasi makna khusus tentang sinonim, homonim dan antonim siswa kelas V SD Negeri 02 Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

LANDASAN TEORI

Pengertian Makna

Menurut Abdul Chaer (2001:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat dalam suatu tanda linguistik. Menurut Gorys Keraf (2001:6) makna adalah hubungan antara lambang atau tanda dengan hal atau objek yang menjadi acuan atau referen atas dasar suatu konvensi masyarakat pemakainya, juga mempengaruhi penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia maupun kelompok. Menurut Karsinem (2008: 289) makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya. Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Relasi Makna

a. Hakekat Relasi Makna

Menurut Gory Keraf (2008: 159) relasi adalah hubungan, perhubungan, pertalian kata atau frase dengan dasarnya dari sudut urutan gramatikal dan makna. Menurut Abdul Chaer (1989:82) relasi makna merupakan hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Menurut Karsinem (2008: 297) relasi makna merupakan hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Dapat disimpulkan relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya.

b. Jenis-Jenis Relasi Makna.

Menurut Abdul Chaer (1994:287) jenis-jenis relasi makna adalah adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya lagi.

Menurut Lilat Palmer (1997:59) jenis-jenis relasi makna adalah adanya tata hubungan makna yang disebut struktur leksikal. Adanya hubungan antara makna yang satu dengan makna yang lain demikian yang disebut dengan tata hubungan. Hubungan makna berbentuk sinonim, polisemi, homonim, hiponim, antonim. Jadi jenis-jenis relasi makna merupakan makna yang saling berhubungan atau hubungan kemaknaan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Hubungan atau relasi makna ini menyangkut jenis-jenis relasi makna adalah: sinonim, antonim, homonim, hiponim, ambiguitas, meskipun pada penelitian yang diteliti hanya sinonim, homonim dan antonim tetapi bagian berikut juga dijelaskan semua jenis relasi makna yang dimaksud.

(1) Sinonim

Menurut Verhaar (1993:) sinonimi sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Menurut Gorys Keraf (2005:36) arti sinonim berasal dari bahasa Inggris (synonym) adalah ungkapan dapat berupa sebuah kata, tetapi tidak berupa frase atau bahkan kalimat yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain atau persamaan kata. Sinonim juga merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran lainnya. Misalnya kata betul bersinonim dengan kata benar. Jadi sinonim adalah ungkapan atau dua buah kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama.

Contoh: *Abang* bersinonim dengan *Kakak*, *binatang* sinonim *fauna*, *bohong* sinonim *dusta*,

(2) Antonim

Menurut Gorys Keraf (2005:40), antonim adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frase atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain, kata-kata yang

memiliki pertentangan makna secara penuh atau ecar sebaigian dalam berbagai urutan kata.

Menurut Abdul Chaer (2006:390) antonim adalah dua buah kata yang maknanya “dianggap” berlawanan. Dikatakan” dianggap” karena sifat berlawanan dari dua kata yang berantonim ini sangat relatif. Ada kata-kata yang mutlak berlawanan seperti kata *mati* dengan *hidup*, kata *siang* dan *malam*.

(3) Homonim

Menurut Gorys Keraf (2005:36) homonim adalah dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama, sebagai ungkapan berupa kata, frase atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain tetapi maknanya tidak sama. Hubungan antara dua kata atau lebih yang bentuknya sama tetapi maknanya berbeda itu merupakan homonim Menurut Abdul Chaer (1995: 93) homonim adalah ungkapan yang bentuknya sama dengan ungkapan lain, tetapi maknanya tidak sama atau hubungan di antara dua kata atau lebih yang bentuknya sama tetapi maknanya berbeda. Jadi homonim merupakan relasi makna antar kata yang ditulis sama atau dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda atau ungkapan yang bentuknya sama dengan ungkapan lain, tetapi maknanya tidak sama atau hubungan diantara 2 kataatau lebih yang bentuknya sama tetapi makna berbeda. Contoh :kata pacar yang bermakna *inai* kata *pacar* dan yang bermakna *kekasih*. Jadi kalau *pacar* yang bermakna *inai* berhomonim dengan kata *pacar* yang bermakna *kekasih*.

(4) Hiponim

Menurut Abdul Chaer (1995:93) hiponim adalah sebuah bentuk ujaran yang mencakup dalam makna bentuk ujaran lain. Relasi makna bersifat searah. Gorys Keraf (2005:38) menjelaskan bahwa hiponim adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas- bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Menurut Suherlan dan Odien (2004:272) hiponim adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki pengaturan secara berurutan unsur-unsur bahasa mulai dari yang terkecil terendah sampai yang terbesar tertinggi. Dapat disimpulkan bahwa hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.

(5) Ambiguitas

Menurut Abdul Chaer (2001:37) ambiguitas merupakan bagian dari makna bahasa yang terdapat dalam sebuah tuturan atau tulisan. Menurut Gorys Keraf (2005:36) ambiguitas adalah gejala yang terjadi akibat kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda, tergantung jeda dalam kalimat. Menurut Tarigan (2001:78) ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti, sebuah bentuk dengan makna yang berbeda sebagai akibat dari berbedanya penafsiran struktur gramatikal bentuk tersebut.

Contoh :

1) Buku sejarah baru

Makna pertama: buku sejarah itu baru

Makna kedua: buku itu memuat sejarah zaman baru

(6) Polisemi

Menurut Abdul Chaer (2001:101) polisemi adalah kata atau frase yang mempunyai makna lebih dari satu, polisemi juga merupakan elemen bahasa yang penting. Menurut Gorys Keraf (2001:123) Polisemi sering juga diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki banyak makna, Sumarsono (2003:234) polisemi merupakan suatu kata yang memiliki banyak makna tetapi masih saling berkaitan antara kata yang satu dengan yang lainnya.

Dapat disimpulkan polisemi adalah suatu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda tetapi masih ada hubungan atau kaitan antara makna-makna yang berlainan, atau bentuk kata yang memiliki makna ganda yang saling berhubungan dan berkaitan meski sedikit, baik berupa makna sebenarnya (denotasi) maupun kiasan (konotasi).

Contoh:

Saya masih punya hubungan darah dengan keluarga Bu Rani.

(darah: kesaudaraan)

Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lie (2003: 12) pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa lain dalam tugas-tugas yang berstruktur (Lie dalam Isjoni, 2010:16). Menurut Slavin (dalam Solihatin, 2007:5), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang berwujud, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Menurut Agus Suprijono (2000:32), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut: setiap anggota kelompok atau siswa bertanggung jawab atas segala yang dikerjakan dalam kelompok dan setiap anggota kelompok membagi tugas masing-masing anggotanya setelah itu kelompok tersebut mengevaluasi dan diminta pertanggung jawaban secara individu tentang materi yang dipelajari dalam suatu kelompok pembelajaran. Jadi pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan bekerja secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang anggotanya 4-6 orang dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, saling membantu dalam memahami materi dan saling berinteraksi.

a) Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (1995), prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yaitu: siswa saling bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok dan mampu menjelaskan kepada anggota kelompok tentang materi pembelajaran. Menurut Lie (2007:31-35) Saling ketergantungan positif, dimana dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan dalam menyelesaikan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yaitu: 1) setiap anggota kelompok siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, 2) setiap anggota kelompok siswa harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, 3) setiap anggota kelompok harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama, 4) setiap anggota kelompok akan dikenai evaluasi. Dengan demikian setiap individu mempunyai tugasnya masing-masing dan bertanggung jawab atas kelompoknya.

b) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut Agus Suprijono (2009:65) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah: 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, (2), menyajikan informasi guru memberikan informasi kepada siswa, (3) mengorganisasi peserta didik kedalam tim-tim belajar atau membentuk kelompok, (4) membantu kerja tim belajar, (5) mengevaluasi dan, (6) memberikan pengakuan dan penghargaan hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok, (7) guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam pembelajaran kooperatif baik secara individu maupun kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah: guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai. Guru merancang lembar observasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. Guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersentasikan hasil kerjanya.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

Menurut Lie (2007:55) dalam model pembelajaran siswa disuruh mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Tarmizi (2008) juga berpendapat bahwa penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu: siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban / soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin, gunanya untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas dengan itu guru menerapkan model pembelajaran mencari pasangan dengan demikian siswa akan aktif dalam pembelajaran kooperatif dan pada akhir pelajaran siswa diberi poin dengan cara itu siswa lebih aktif dan menyenangkan dalam belajar. Menurut Lie (2007:55-56), langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini adalah: Ketika guru akan

memulai pembelajaran, guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang mungkin cocok untuk sesi review atau persiapan menjelang tes atau ujian kemudian kartu tersebut dibagikan kepada setiap siswa, setiap siswa akan mendapatkan satu kartu, setelah itu siswa disuruh mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Setelah siswa tersebut mendapatkan pasangannya, siswa tersebut bisa bergabung dengan 2/3 siswa lain yang memegang kartu yang cocok dengannya.

Model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu soal dan kartu jawaban dengan cara berpasangan dengan cara itu siswa mampu untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan belajar yang aktif dengan demikian siswa tidak akan merasa jenuh dalam pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pada pembelajaran *Make A Match* guru menyiapkan kartu yang berisi berapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review sebagian kartu berisi jawaban dan sebagian lagi berisi soal, setiap siswa dibagikan satu buah kartu, tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya selanjutnya setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya dan setiap siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan Penelitian peningkatan kemampuan sinonim dan antonim siswa kelas V SD Negeri 02 Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Populasi penelitian ini adalah murid kelas V SD Negeri 02 Mandiangin Koto selaya kota Bukittinggi berjumlah 19 orang. Sampel adalah seluruh siswa kelas V hanya satu lokal yang berjumlah 19 orang. Instrumen penelitian ini adalah tes objektif tipe pilihan ganda.

Tabel Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Sinonim	2,3,4,6,14,16 dan 18
Antonim	1,5,7,11,13,17 dan 20
Homonim	8,9,10,12,15,19 dan 22

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tes pada siswa yang menjadi sampel. Tes yang diberikan kepada siswa berupa soal-soal yang berkaitan dengan masalah relasi makna. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah:

- a. Memberikan ulasan tentang materi yang diujikan
- b. Melakukan tanya jawab tentang relasi makna
- c. Peneliti mengajak siswa untuk menggunakan metode kooperatif tipe *make a match* dengan cara: guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi tentang relasi makna, kemudian kartu tersebut dibagikan kepada siswa, setiap siswa akan mendapatkan satu kartu, setelah itu, siswa disuruh mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, setelah siswa tersebut mendapatkan pasangan siswa tersebut bisa bergabung dengan siswa lain yang memegang kartu yang cocok.
- d. Peneliti memberikan kartu soal kepada siswa.

Setelah data terkumpul, dilakukan penganalisisan data dengan mengikuti langkah-langkah berikut: pertama, memberi skor terhadap sampel penelitian. Skor I diberikan untuk jawaban yang benar dan skor nol (0) pada jawaban yang salah, kedua, mengolah skor menjadi nilai, untuk mengolah skor menjadi nilai digunakan rumus persentase. Menurut Nurgiyantoro (dalam Abdurrahman dan Ratna (2003:264) rumus persentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{SM}{SI} \times S_{\max}(100)$$

Keterangan:

- N : Tingkat penguasaan
 SM : Skor yang diperoleh
 SI : Skor ideal

Smax : Skor yang digunakan 100

Ketiga, mengklasifikasikan nilai berdasarkan pada skala 10 (Abdurrahman dan Elya Ratna 2003:256)

Tabel 3 Konvesikan Skala 10

Tingkat penguasaan	Nilai ubah skala 10	Kualifikasi
96%-100%	10	Sempurna
86%- 95%	9	Baik Sekali
76%- 85%	8	Baik
66% - 75%	7	Lebih dari Cukup
56% - 65%	6	Cukup
46%- 55%	5	Hampir Cukup
36% - 45%	4	Kurang
1	2	3
26%- 35%	3	Kurang Sekali
16%- 25%	2	Buruk
0%-15%	1	Buruk Sekali

Menurut (Abdurrahman dan Ratna, 2003:265)

Keempat, menentukan rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Ket: M = Nilai rata-rata

$\sum FX$ = Jumlah Skor

N = Jumlah Sampel

Kelima, menyimpulkan kemampuan siswa

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data penelitian di peroleh data, untuk aspek sinonim, skor tertinggi 7, diperoleh 1 orang. Skor 6 diperoleh 3 orang. Skor 5 diperoleh 9 orang. Skor 4 diperoleh 5 orang. Pada aspek antonim, skor 6 diperoleh 1 orang. Skor 5 diperoleh 10 orang. Skor 4 diperoleh 8 orang. Skor 3 diperoleh 1 orang. Pada aspek homonim, skor 6 diperoleh 1 orang. Skor 5 diperoleh 1 orang. Skor 4 diperoleh 12 orang. Skor 3 diperoleh 5 orang.

Secara umum perolehan skor kemampuan siswa memahami relasi makna murid kelas V SDN 02 Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi yang memperoleh skor tertinggi 18 orang diperoleh 1 orang. Skor terendah 11 diperoleh 3 orang. Skor 14 diperoleh 6 orang. Skor 15 diperoleh 4 orang.

1. Kemampuan Murid Kelas V SD Negeri 02 Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggidalam Memahami Relasi Makna Dilihat dari Indikator Sinonim

Perubahan skor menjadi nilai pada kemampuan memahami relasi makna pada indikator sinonim kelas V SDN 02 MKS kota Bukittinggi, dapat dilihat bahwa kemampuan memahami relasi makna pada indikator sinonim, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 43. Nilai 100 diperoleh 1 orang. Nilai 86 diperoleh 3 orang. Nilai 72 diperoleh 8 orang. Nilai 57 diperoleh 4 orang. Nilai 43 diperoleh 1 orang.

Kualifikasi kemampuan memahami relasi makna pada indikator sinonim adalah: kemampuan memahami relasi makna pada indikator sinonim, siswa kelas V SD N 02 MKS Kota Bukittinggi Kualifikasi sempurna diperoleh 1 orang. Kualifikasi baik sekali diperoleh 3 orang. Kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 9 orang. Kualifikasi cukup diperoleh 5 orang. Kualifikasi kurang diperoleh 1 orang. Tingkat penguasaan 96-100% dengan kualifikasi sempurna diperoleh 1 orang (5.26%). Tingkat penguasaan 86-95% dengan kualifikasi baik sekali diperoleh 3 orang (15.78). Tingkat penguasaan 65-75% dengan kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 9 orang (4.52)

.Tingkat penguasaan 56-60% dengan kualifikasi cukup diperoleh 5 orang (26.31 %). Tingkat penguasaan 36-45% dengan kualifikasi kurang 1 orang (5.26).

Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan memahami relasi makna pada indikator sinonim siswa kelas V SD N 02 MKS Kota Bukittinggi adalah 70,21. Kualifikasi yang diperoleh lebih dari cukup.

2. Kemampuan Murid Kelas V SD Negeri 02 Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi dalam Memahami Relasi Makna Dilihat dari Indikator Antonim

Perubahan skor menjadi nilai pada kemampuan memahami relasi makna pada indikator antonim kelas V SDN 02 MKS Kota Bukittinggi adalah: Kemampuan memahami relasi makna pada indikator antonim, nilai tertinggi 75 dan nilaiterendah 37. Nilai 75 diperoleh 1 orang. Nilai 62 diperoleh 10 orang. Nilai 50 diperoleh 7 orang. Nilai 37diperoleh 1 orang.

Dari kualifikasi nilai dapat dilihat Kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 1 orang. Kualifikasi cukup diperoleh 10 orang. Kualifikasi hampir cukup diperoleh 7 orang. Kualifikasi kurang diperoleh 1 orang.

Tingkat penguasaan 65-75 % dengan kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 1 orang (5.26%). Tingkat penguasaan 56-60% dengan kualifikasi cukup diperoleh 10 orang (52.63%). Tingkat penguasaan 46-55% dengan kualifikasi hampir cukup diperoleh 7 orang (4.52) . Tingkat penguasaan 36-45% dengan kualifikasi kurang 1 orang (5.26). Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada indikator antonim adalah 56.94. Perolehan kualifikasi cukup.

3. Kemampuan Murid Kelas V SD Negeri 02 Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi Memahami Relasi Makna dilihat dari indikator Homonim

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami relasi makna pada indikator homonim, nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 43. Nilai 85 diperoleh 1 orang. Nilai 72 diperoleh 1 orang. Nilai 57 diperoleh 12 orang. Nilai 43 diperoleh 5 orang.

Kemampuan memahami relasi makna pada indikator homonim, siswa kelas V SD N02 MKS Kualifikasi baik diperoleh 1 orang. Kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 1 orang. Kualifikasi cukup dyagiperoleh 12 orang. Kualifikasi kurang diperoleh 4 orang, dengan persentase tingkat penguasaan76-85 % dengan kualifikasi baik diperoleh 1 orang (5.26%). Tingkat penguasaan 65-75% dengan kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 12 orang (63.15%). Tingkat penguasaan 36-45% dengan kualifikasi kurangdiperoleh 4 orang (2.21%) .

Dari perhitungan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan memahami relasi makna pada indikator homonim adalah 52,05. Perolehan kualifikasi hampir cukup.

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa nilai kemampuan memahami relasi makna secara umum siswa kelas V SD Negeri 02 MKS Kota Bukittinggi. Nilai tertinggi 85.21 dan terendah 52.14. Nilai 85,21 diperoleh 1 orang. Nilai 71,42 diperoleh 2 orang. Nilai 66,66 diperoleh 7 orang. Nilai 57,14 diperoleh 5 orang. Nilai 52,14 diperoleh 3 orang.

Kualifikasi penguasaan kemampuan memahami relasi makna secara keseluruhan yaitu: kualifikasi baik sekali diperoleh 1 orang. Kualifikasi baik diperoleh 1 orang. Kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 10 orang. Kualifikasi cukup diperoleh 5 orang. Kualifikasi hampir cukup diperoleh 2 orang. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85,71 dengan kualifikasi baik sekali. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 52,14 dengan kualifikasi hampir cukup., dengan prosentase tingkat penguasaan 86-95% dengan kualifikasi baik sekali diperoleh 1 orang (5.26).Tingkat penguasaan76-85% dengan kualifikasi baik diperoleh 1 orang (5,26). Tingkat penguasaan 60-75% dengan kualifikasi lebih dari cukup diperoleh 10 orang (52.63).Tingkat penguasaan 46-55% dengan kualifikasi hampir cukup diperoleh 2 orang. Jadi Rata-rata kemampuan siswa dalam memahami relasi makna adalah 66.60.Perolehan ini berada pada kualifikasi lebih dari cukup.

Sebagaimana telah diungkapkan dalam data dan analisis data, bahwa dari 22 butir soal kemampuan memahami relasi makna terdapat tiga indikator pokok. Ketiga indikator pokok itu adalah 7 butir soal berkaitan dengan indikator sinonim, 8 butir soal berkaitan dengan indikator antonim dan 7 butir soal berkaitan dengan indikator homonim.

Nilai rata-rata kemampuan memahami relasi makna pada indikator sinonim adalah 70.21, tingkat penguasaan 60% - 75% dengan kualifikasi lebih dari cukup. Hasil pemerolehan nilai dalam relasi makna pada indikator sinonim sudah mencapai ketuntasan di atas KKM (65).

Nilai rata-rata kemampuan memahami relasi makna pada indikator antonim 56.94, tingkat penguasaan 56% - 65% dengan kualifikasi cukup. Hasil pemerolehan nilai dalam relasi makna pada indikator antonim belum mencapai ketuntasan KKM, siswa harus lebih giat lagi dalam belajar relasi makna. Guru harus lebih memperdalam pelajaran relasi makna agar siswa lebih mengerti lagi tentang relasi makna tersebut.

Nilai rata-rata kemampuan memahami relasi makna pada indikator homonim adalah 52.05, tingkat penguasaan 46% - 55% dengan kualifikasi hampir cukup. Hasil pemerolehan nilai dalam relasi makna pada indikator homonim belum mencapai ketuntasan. Siswa harus lebih giat lagi dalam belajar relasi makna. Guru harus lebih memperdalam pelajaran relasi makna agar siswa lebih mengerti lagi tentang relasi makna tersebut

Dari ketiga indikator yang diteliti nilai rata-rata secara keseluruhan/ umum adalah 66,60 dengan kualifikasi lebih dari cukup. Hasil pemerolehan nilai rata-rata secara keseluruhan sudah mencapai ketuntasan diatas KKM. Dengan demikian harus lebih ditingkatkan lagi cara belajar siswa dalam memahami relasi makna pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Chaer, A. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, G. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kosasih. 2002. *Kompetensi Ketatabahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Lie, A. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Jakarta : Prestasi Pustaka